



## **HARMONISASI DALAM KEBERAGAMAN: PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI SISWA**

**Evi Yuliani<sup>1</sup>, Erlin Indaya Ningsih<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang<sup>1,2</sup>

e-mail: [eviy717@gmail.com](mailto:eviy717@gmail.com)

Diterima: 21/04/2026; Direvisi: 07/05/2026; Diterbitkan: 18/05/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan abad ke-21 yang menuntut layanan pendidikan inklusif untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, namun implementasinya masih belum optimal, khususnya dalam pengembangan sikap empati siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi dalam menciptakan harmonisasi keberagaman serta menganalisis perannya dalam mengembangkan sikap empati siswa di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa MI Miftahul Ulum yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi diterapkan melalui pembelajaran tanpa pemisahan kelas, perlakuan setara, serta pembiasaan nilai kebersamaan dan saling menghargai, sehingga mampu menciptakan harmonisasi keberagaman. Selain itu, sikap empati siswa mulai berkembang melalui interaksi kolaboratif, seperti membantu teman, bekerja sama, dan menghargai pendapat, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Secara keseluruhan, pendidikan inklusi berperan penting dalam membangun harmonisasi keberagaman dan mengembangkan empati siswa, namun memerlukan strategi pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan agar perkembangan empati dapat optimal.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusi, Empati Siswa, Harmonisasi Keberagaman, Madrasah Ibtidaiyah*

### **ABSTRACT**

This study is based on the importance of 21st-century education, which demands inclusive educational services to accommodate student diversity; however, its implementation remains suboptimal, particularly in fostering students' empathy. This study aims to examine the application of inclusive education in fostering harmony among diverse groups and to analyze its role in developing students' empathy at MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. The study employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects include the school principal, classroom teachers, and students at MI Miftahul Ulum, selected through purposive sampling. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with validity testing through triangulation. The research findings indicate that inclusive education is implemented through integrated classroom learning, equal treatment, and the instillation of values of togetherness and mutual respect, thereby fostering harmony in diversity. Additionally, students' empathy begins to develop through collaborative interactions, such as helping peers, working together, and respecting others' opinions, although



this development is not yet uniform across all students. Overall, inclusive education plays a significant role in promoting harmony in diversity and developing students' empathy, but it requires well-directed and sustainable instructional strategies to ensure that empathy development can be optimized.

**Keywords:** *Inclusive Education, Student Empathy, Harmonizing Diversity, Elementary Madrasah*

## **PENDAHULUAN**

Kompetensi abad ke-21 menuntut pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, sehingga sekolah perlu menyediakan layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi melalui penerapan pendidikan inklusi. Kebijakan pemerintah telah menegaskan pentingnya pendidikan inklusif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal (Arifin & Mu, 2024; Shofi et al., 2025). Pendidikan inklusi yang menjamin kesetaraan serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan responsif terhadap perbedaan individu (Julien, 2025). Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada akses, tetapi juga pada kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang setara bagi semua siswa.

Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusi memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap sosial siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Nurfadhilah et al., 2025; Ioannidi & Malafantis, 2022). Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih beragam sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik (Syalwa et al., 2025). Namun demikian, empati sebagai salah satu keterampilan sosial-emosional belum berkembang secara merata di kalangan siswa dan masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan (Budiarti et al., 2022; Latif & Paramita, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi sosial positif guna mengoptimalkan perkembangan empati siswa dalam praktik pendidikan inklusi (Manda & Arifin, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan beberapa kecenderungan dalam kajian pendidikan inklusi. Kajian yang berkembang menempatkan pendidikan inklusi sebagai upaya untuk menjamin kesetaraan akses dan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik (Julien, 2025; Amka, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta kesesuaian layanan dengan kebutuhan siswa (Ioannidi & Malafantis, 2022; Priatiningsih & Sartinah, 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan normatif, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Syalwa et al., 2025).

Di sisi lain, sejumlah studi menyoroti peran pendidikan inklusi dalam pengembangan aspek sosial-emosional, khususnya empati dan interaksi sosial siswa (Budiarti et al., 2022; Inayah et al., 2025). Lingkungan belajar inklusif juga dinilai penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi serta penerimaan sosial antar peserta didik (Hasugian & Sidabalok, 2024; Latif & Paramita, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki dampak luas tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial siswa (Novitasari & Fauziati, 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan



harmonisasi keberagaman melalui pendekatan empati dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah masih tergolong terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut (Manda & Arifin, 2024).

Mengacu pada kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi dalam menciptakan harmonisasi keberagaman serta menganalisis perannya dalam mengembangkan sikap empati siswa di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana praktik pendidikan inklusi dilaksanakan dalam pembelajaran serta bagaimana interaksi sosial yang terbentuk dapat mendukung perkembangan empati siswa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan kajian sebelumnya yang belum secara khusus mengaitkan penerapan pendidikan inklusi dengan penguatan harmonisasi keberagaman melalui pendekatan empati dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (Budiarti et al., 2022; Manda & Arifin, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan inklusi sebagai sistem pembelajaran yang tidak hanya menjamin kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga mendukung perkembangan sikap sosial-emosional siswa secara lebih optimal (Amka, 2025; UNESCO, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks nyata, khususnya terkait peran pendidikan inklusi dalam mengembangkan sikap empati siswa. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif implementasi pendidikan inklusi serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam satu konteks pendidikan tertentu, yaitu MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Banyuputih Kidul, Kabupaten Lumajang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan proses pembelajaran. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, foto, dan arsip kegiatan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran inklusif serta perilaku empati siswa dalam interaksi kelas. Wawancara bertujuan menggali informasi terkait penerapan pendidikan inklusi dan strategi pengembangan empati siswa, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini disajikan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi penerapan pendidikan inklusi dalam menciptakan harmonisasi keberagaman serta peran pendidikan inklusi dalam mengembangkan sikap empati siswa di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul telah menerapkan pendidikan inklusi dengan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa

berkebutuhan khusus. Sekolah menerima siswa dengan latar belakang dan kemampuan belajar yang beragam untuk belajar bersama dalam satu kelas reguler tanpa adanya pemisahan ruang belajar, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Siswa belajar bersama di kelas inklusi.



**Gambar 1. Siswa belajar bersama di kelas Inklusi**

Terlihat pada gambar 1 bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam satu ruang kelas yang sama tanpa adanya pemisahan antara siswa reguler dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan bimbingan secara langsung dengan mendatangi setiap meja siswa serta memastikan seluruh peserta didik memperoleh perhatian dan kesempatan belajar yang setara. Pengelolaan kelas seperti ini mencerminkan penerapan pendidikan inklusi yang diwujudkan melalui pembelajaran bersama, interaksi aktif antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang mendukung kebersamaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai keadilan, kesetaraan, dan penerimaan terhadap keberagaman telah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Temuan ini selaras dengan indikator implementasi pendidikan inklusi yang dirangkum pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Menciptakan Harmonisasi Keberagaman**

No	Aspek Praktik Inklusi	Deskripsi Temuan	Sumber data
1.	Belajar tanpa pemisahan kelas	Siswa berkebutuhan khusus belajar Bersama dengan siswa reguler di satu ruang kelas.	Observasi, wawancara
2.	Perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran	Semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok	Wawancara (guru kelas)
3.	Kelompok heterogen	Siswa dikelompokkan tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik	Pengamatan
4.	Membiasakan diri dengan saling menghormati	Para siswa berpartisipasi Bersama dalam berdoa. Tugas-tugas di kelas dan kegiatan rutin lainnya	Observasi, Dokumentasi
5.	Orientasi nilai sekolah	Kebijakan sekolah menekankan keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.	Wawancara (kepala sekolah)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul diwujudkan melalui praktik pembelajaran tanpa pemisahan



kelas, perlakuan setara, serta pembiasaan nilai kebersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa harmonisasi keberagaman dibangun melalui interaksi langsung antar siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Guru kelas menyampaikan bahwa seluruh siswa diperlakukan secara setara dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa perbedaanan antara siswa reguler dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Praktik kesetaraan tersebut diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang memungkinkan seluruh siswa belajar bersama dalam satu ruang kelas, penggunaan metode pembelajaran yang sama, serta pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok.

Salah satu guru kelas, Ibu J.W., menyatakan bahwa *“kami tidak membedakan siswa reguler dan siswa yang memiliki kesulitan belajar, semua belajar bersama supaya anak-anak terbiasa saling menerima dan membantu”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan tidak hanya diterapkan dalam aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial siswa melalui interaksi antar teman sebaya. Kepala sekolah menegaskan bahwa kebijakan sekolah diarahkan pada penanaman nilai kebersamaan dan keadilan sejak dini melalui praktik pembelajaran inklusif, seperti tidak adanya pemisahan kelas, pembiasaan kerja kelompok heterogen, serta penekanan pada sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Meskipun sekolah belum memiliki kebijakan tertulis khusus terkait pendidikan inklusi, praktik inklusivitas telah diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok, seperti ikut menyampaikan pendapat sesuai kemampuannya, terlibat sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, serta berpartisipasi dalam aktivitas pembiasaan di sekolah, termasuk kegiatan berdoa bersama, piket kelas, dan kegiatan rutin lainnya. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan harmonisasi keberagaman melalui pembelajaran yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi atau kemampuan belajar.

### **Pengembangan Empati Siswa di Kelas Inklusi**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap empati siswa di kelas inklusif berada pada tahap berkembang, yang ditandai dengan mulai munculnya perilaku membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat, serta menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan teman, meskipun belum konsisten pada seluruh siswa. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terjadi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada saat kerja kelompok dan diskusi kelas, seperti yang tampak pada Gambar 2. Namun, perkembangan tersebut belum merata karena masih terdapat siswa yang belum aktif membantu atau belum memahami cara memberikan bantuan kepada teman.



**Gambar 2. Interaksi Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran Inklusif**

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dengan berbagi tugas dan berinteraksi untuk menyelesaikan pekerjaan bersama. Pola interaksi ini menunjukkan adanya kerja sama yang menjadi dasar munculnya empati, terutama ketika siswa mulai memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Namun, tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama, sehingga interaksi yang terjadi belum sepenuhnya mencerminkan empati yang merata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan peluang berkembangnya empati, namun penguatan strategi pembelajaran tetap diperlukan agar seluruh siswa terlibat secara aktif, yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Pengembangan Empati Siswa di kelas Inklusif**

No	Indikator Empati	Perilaku yang diamati	Kondisi
1.	Membantu teman	Para siswa membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan belajar.	Berkembang
2.	Kerjasama	Siswa bekerja sama selama mengerjakan tugas kelompok.	Berkembang
3.	Menghargai pendapat	Siswa mendengarkan dan menghargai pendapat teman sebaya mereka	Berkembang
4.	Kepekaan terhadap kebutuhan teman sebaya	Sebagian siswa masih menunjukkan kepekaan yang rendah selama kegiatan kelompok	Perkembangan tidak merata

Berdasarkan Tabel 2, pengembangan empati siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu membantu teman, kerja sama, menghargai pendapat, dan kepekaan terhadap kebutuhan teman. Meskipun sebagian besar indikator menunjukkan kategori berkembang, terdapat perbedaan tingkat ketercapaian pada setiap siswa, khususnya pada aspek kepekaan terhadap kebutuhan teman yang masih belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berkaitan dengan tindakan membantu, tetapi juga kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan orang lain secara lebih mendalam. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perbedaan pemahaman tentang sikap empati. Salah satu siswa menyampaikan bahwa *“kalau ada teman yang tidak bisa, kadang saya bantu, tapi kadang juga bingung harus bagaimana.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki keinginan untuk membantu, namun belum memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk mengekspresikan empati secara tepat. Siswa lain menyampaikan bahwa mereka lebih sering



membantu teman yang sudah dikenal dekat, yang menunjukkan bahwa empati masih dipengaruhi oleh kedekatan sosial.

Dari perspektif siswa yang mengalami kesulitan belajar, salah satu siswa menyampaikan bahwa “*saya senang kalau teman membantu, tapi kadang tidak semua teman mau membantu.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman menerima empati belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, sehingga interaksi sosial dalam kelas masih perlu diperkuat. Berdasarkan catatan observasi, dalam beberapa kegiatan kelompok ditemukan bahwa siswa tertentu cenderung mendominasi tugas, sementara siswa lain kurang dilibatkan. Namun, pada situasi tertentu, siswa juga terlihat mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu temannya, seperti menjelaskan kembali materi atau mengajak bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan empati terjadi secara bertahap melalui pengalaman interaksi yang berulang dalam pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap empati siswa melalui pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara terstruktur. Guru secara aktif memberikan arahan sebelum kegiatan kelompok, seperti menekankan pentingnya saling membantu dan menghargai pendapat teman. Selama pembelajaran berlangsung, guru memantau interaksi siswa dengan berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian ketika siswa menunjukkan perilaku empatik, seperti membantu teman atau bekerja sama dengan baik. Praktik ini dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membentuk budaya kelas yang mendukung berkembangnya empati melalui pembiasaan.

## **Pembahasan**

Penerapan pendidikan inklusi di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul menunjukkan bahwa pembelajaran dalam satu kelas tanpa pemisahan mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang mendorong siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan. Temuan ini terlihat pada keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok dan interaksi langsung antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan akses pendidikan, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk hubungan yang lebih setara antar siswa. Pandangan ini sejalan dengan konsep pedagogi inklusif yang menekankan pembelajaran untuk semua siswa tanpa diskriminasi (Ioannidi & Malafantis, 2022; UNESCO, 2020). Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bersama memungkinkan siswa mengalami secara langsung keberagaman, sehingga nilai penerimaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terbentuk melalui pengalaman nyata di kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusi berperan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran berbasis interaksi sosial (Amka, 2025; Purbasari et al., 2021).

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi belum sepenuhnya berjalan optimal dalam membentuk harmonisasi keberagaman secara merata. Meskipun siswa belajar dalam satu kelas, tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan penerimaan yang sama, terutama dalam kegiatan kerja kelompok di mana masih terdapat siswa yang kurang aktif atau belum mampu memahami kebutuhan temannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusi dengan praktik di lapangan. Kondisi serupa juga ditemukan dalam kajian kendala dan strategi pendidikan inklusif di SD Indonesia (Latif & Paramita, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa yang beragam



dalam satu kelas, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbentuk dalam proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola interaksi tersebut (Qomariyah, 2025).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, fase perkembangan sosial siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Pengalaman belajar dalam lingkungan yang beragam memang dapat menjadi dasar pembentukan sikap sosial, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang terarah, interaksi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan sikap empati dan penerimaan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menghadirkan keberagaman, tetapi juga mampu mengarahkan interaksi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan inklusi perlu dipahami sebagai proses yang dinamis yang memerlukan strategi pedagogis yang terstruktur dan konsisten untuk menjembatani antara keberagaman yang ada dengan pembentukan sikap sosial siswa secara optimal (Maharani et al., 2025; Risma Yanti & Susilawati, 2022). Strategi ini dapat diperkuat melalui pendekatan tematik dan aktivitas bermakna sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Manda & Arifin, 2024).

### **Pembelajaran Inklusif dalam Mengembangkan Empati Siswa**

Penerapan pendidikan inklusi di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul menunjukkan bahwa pembelajaran dalam satu kelas tanpa pemisahan mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang mendorong siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan. Temuan ini terlihat pada keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok dan interaksi langsung antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan akses pendidikan, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk hubungan yang lebih setara antar siswa. Hal ini memperkuat gagasan bahwa inklusi merupakan wujud keadilan pendidikan dan penerimaan terhadap perbedaan (Shofi et al., 2025; Syalwa et al., 2025). Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bersama memungkinkan siswa mengalami secara langsung keberagaman, sehingga nilai penerimaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi terbentuk melalui pengalaman nyata di kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusi berperan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran berbasis interaksi sosial (Amka, 2025; Purbasari et al., 2021).

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi belum sepenuhnya berjalan optimal dalam membentuk harmonisasi keberagaman secara merata. Meskipun siswa belajar dalam satu kelas, tidak semua siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan penerimaan yang sama, terutama dalam kegiatan kerja kelompok di mana masih terdapat siswa yang kurang aktif atau belum mampu memahami kebutuhan temannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusi dengan praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa yang beragam dalam satu kelas, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbentuk dalam proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola interaksi tersebut (Qomariyah, 2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan pembentukan karakter juga ditegaskan dalam (Dianasari et al., 2025).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, fase perkembangan sosial siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Pengalaman belajar dalam lingkungan yang beragam memang dapat menjadi dasar pembentukan sikap sosial, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan yang terarah, interaksi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan sikap empati dan penerimaan (Maharani et al., 2025). Hal ini



menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menghadirkan keberagaman, tetapi juga mampu mengarahkan interaksi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Penguatan empati dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis cerita dan pengalaman kontekstual (Budiarti et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan inklusi perlu dipahami sebagai proses yang dinamis yang memerlukan strategi pedagogis yang terstruktur dan konsisten untuk menjembatani antara keberagaman yang ada dengan pembentukan sikap sosial siswa secara optimal (Risma Yanti & Susilawati, 2022). Model inklusi juga terbukti berkorelasi dengan peningkatan kompetensi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus (Priatiningsih & Sartinah, 2025) serta membentuk sikap empati dan penerimaan perbedaan (Hasugian & Sidabalok, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan inklusi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan harmonisasi keberagaman sekaligus mengembangkan sikap empati siswa di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu kelas tanpa pembedaan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif, sehingga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Namun, pengembangan empati tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan praktik pembelajaran inklusif yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa optimalisasi penerapan pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga sebagai proses yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap sosial-emosional siswa melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan yang inklusif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di MI Miftahul Ulum Banyuputih Kidul tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam menciptakan harmonisasi keberagaman melalui interaksi sosial dalam pembelajaran. Praktik pembelajaran tanpa pemisahan kelas, perlakuan setara, serta pembiasaan nilai kebersamaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung keberagaman di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman tersebut, nilai penerimaan dan sikap saling menghargai tumbuh sebagai bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial siswa secara lebih positif dan terbuka.

Sejalan dengan tujuan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berkontribusi terhadap perkembangan empati siswa yang ditandai dengan munculnya perilaku membantu, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Meskipun demikian, perkembangan empati siswa masih berada pada tahap berkembang dan belum merata pada seluruh peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa empati tidak terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan pengelolaan pembelajaran yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam merancang pembelajaran kolaboratif yang inklusif menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional siswa sekaligus mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Amka, H. (2025). *Pendidikan inklusif: Dari teori ke aksi*. CV Bravo Press Indonesia.
- Arifin, B., & Mu, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365–380. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/13914/6117>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dianasari, D., Astuti, P. D., Maharani, T., Dewi, M. S., & Hafidz, A. S. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak di sekolah inklusif SD Muhammadiyah 6 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 125–134. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23702>
- Hasugian, T., & Sidabalok, P. P. (2024). Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(2), 1–5. <https://www.ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/Merdeka/article/view/122>
- Inayah, S., Haryanti, T., Fitriyani, R., Jubaeli, A., Sukariyadi, T. I., Gaite, T., & Irfan, M. (2025). *Pendidikan Karakter*. CV. Pustaka Inspirasi Minang.
- Ioannidi, V., & Malafantis, K. D. (2022). Inclusive education and pedagogy: A practice for all students. *European Journal of Education Studies*, 9(10), 1–13. <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i10.4476>
- Julien, G. (2025). The Importance of Inclusive Education and Correlation with Self-Concept among Students : A Conceptual Literature Review. *Journal of Educational Research and Practice* 3 (2). Tulungagung, Indonesia:182-203. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.367>
- Latif, H. N. M., & Paramita, P. P. (2023). Constraints and Strategies for Inclusive Education in Indonesia at the Primary School Level: A Literature Review. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 134–147. <https://doi.org/10.18326/ijip.v5i2.71>
- Maharani, T., Faiz, A., & Afendi, A. H. (2025). A Humanistic Approach to Cultivating Empathy in Inclusive Elementary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2846–2853. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2198>
- Manda, D., & Arifin, I. (2024). Teacher ' s Strategy in Fostering Students Empathy through Thematic Learning Approach in Elementary School. *Journal of Elementary Education*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.31605/cjee.v2i2.4483>
- Novitasari, V., & Fauziati, E. (2024). The Implementation of Technique Used by Teacher to Develop Students' Speaking Skill: A Case Study at Muhammadiyah University of Surakarta in 2023/2024. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1071–1080. <https://doi.org/10.58230/27454312.383>
- Nurfadhilah, A. A., Astutiningsih, F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Analisis penerapan pendidikan inklusif terhadap akses kesetaraan siswa. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 112 – 118. <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/basica-academica/article/view/41>



- Priatiningsih, S., & Sartinah, E. P. (2025). Effectiveness of Implementing Inclusive Education Model in Improving Social- Emotional Competence of Children with Special Needs in PAUD. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 8(1), 6–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2299>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(1), 50-58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Qomariyah, N. (2025). Inclusive Education as an Instrument of Social Harmony and Ecological Awareness. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 97-108. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3479>
- Risma Yanti, G., & Susilawati, P. A. (2024). Factors Influencing Empathy Students In Inclusive Schools. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v6n2.p133-145>
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 267-276. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/165>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syalwa, A. T., Aulia, A., & Anam, A. S. (2025). Peran Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 117-132. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/155>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020 : inclusion and education: all means all*.